



Pembuatan Lawung Sumping Berbahan Kulit Kayu Nyamu di Prodi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Palangka Raya

(The Creation of Lawung Sumping Made from Nyamu Bark in the Non-Formal Education Program at the University of Palangka Raya)

Antonius Triyadi¹, Yusintha Tanduh¹, Herwin Joni¹, Hendra Toni¹, Rosdiana¹

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

² Alumni of the Forestry Department, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University

* Corresponding Author: antonius.triyadi@for.upr.ac.id

Article History

Received : October 02, 2024

Revised : November 01, 2024

Approved : November 25, 2024

Keywords:

Lawung, sumping, Nyamu, Lantung, Bird feathers.

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 02 Oktober, 2024

Direvisi : 01 November, 2024

Disetujui : 25 Nopember, 2024

Kata Kunci:

Lawung, sumping, Nyamu, Lantung, bulu burung

ABSTRACT

*Non-Timber Forest Products, such as Nyamu/Breadfruit Bark (*Artocarpus altilis*), are utilized by the Dayak community as the primary material for making traditional attire. Complementary items like Sumping and Lawung are also crafted. In the past, these Lawung and Sumping were simple, with minimal ornamentation or accessories. However, as demand has grown, decorations such as sequins, beads, and embroidery have been added. Despite these enhancements, the designs still reflect the distinctive characteristics of the Dayak tribe in Central Kalimantan. The challenges faced by the partners involved in this initiative include Partners have no prior experience in making Lawung and Sumping, although these products are in high demand; As educators in the Non-Formal Education program, the partners feel it is crucial to provide entrepreneurial skills to their students; and Partners need to understand the techniques for applying accessories such as sequins, beads, embroidery, and bird feathers to enhance the aesthetic appeal of bark-based materials. The primary challenge that needs immediate attention is transferring knowledge to enhance participants' skills so they can create job opportunities, design innovative and attractive crafts, and produce high-quality products that align with market demands. The use of simple and reliable technology is introduced to participants, emphasizing that bark can be transformed into desirable products instead of being wasted. This results in unique, distinctive, and beautiful items. Implementing sewing machines and techniques for embellishing bark materials with sequins is a straightforward technological application accessible to all participants. The training benefits education by incorporating aspects of local wisdom into the curriculum for both formal and non-formal education. By introducing regional crafts, participants can explore creativity, innovation, and entrepreneurial opportunities. The products created include Lawung and Sumping with motifs inspired by Bajakah (a traditional plant) and birds, adorned with embroidery, sequins, and bird feathers for the Sumping.*

ABSTRAK

Hasil Hutan Bukan Kayu yaitu Kulit kayu Nyamu/Lantung (*Artocarpus Altilis*) oleh suku Dayak dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan pakaian adat, dan sebagai kelengkapannya digunakan Sumping dan Lawung. Lawung dan Sumping yang digunakan dahulu tidak banyak ragam hiasannya, bahkan tanpa tambahan asesories, namun dengan berkembangnya permintaan sekarang ditambah hiasan berupa payet, manik dan bordir. Hiasan tersebut tetap menampilkan kekhasan suku Dayak Kalimantan Tengah. Permasalahan Mitra yang dihadapi terkait produk adalah : Mitra belum pernah membuat Lawung dan Sumping, namun produk ini banyak diminati, Mitra sebagai pendidik pada prodi pendidikan luar sekolah, merasa sangat perlu memberikan bekal kewirausahaannya bagi anak didik, Mitra merasa perlu memahami teknik mengaplikasikan asesories berupa payet dan manik, bordir ataupun tambahan bulu burung sebagai penambah unsur keindahan pada bahan kulit kayu. Permasalahan prioritas yang perlu segera ditangani adalah mentransfer

pengetahuan bagaimana meningkatkan keterampilan peserta agar dapat menciptakan lapangan usaha, menciptakan desain, membuat produk kerajinan yang lebih variatif dan menarik, dan berkualitas, sehingga mampu melengkapi selera pasar. Keandalan teknologi sederhana yang diabdikan kepada peserta adalah pemahaman bahwa kulit kayu tidak akan terbuang percuma apabila diolah menjadi produk yang diminati masyarakat dan akan menjadi produk unik, khas dan indah. Penggunaan Mesin jahit dan teknik memayet pada kulit kayu merupakan penerapan teknologi sederhana yang dapat dilakukan oleh semua peserta. Manfaat pelatihan bagi dunia pendidikan, sebagai bagian dari kearifan lokal dan bahan pembelajaran Muatan Lokal pada pendidikan formal maupun non formal dengan memperkenalkan seni kerajinan daerah, peserta mampu berkreasi dan berinovasi dan membuka peluang berwirausaha. Produk yang dihasilkan berupa Lawung dan Sumping motif bajakah dan burung dengan hiasan bordir dan payet dan hiasan bulu burung untuk sumping.

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

1. Pendahuluan

Hasil hutan adalah segala sesuatu yang diperoleh dari dalam hutan untuk dimanfaatkan secara komersil atau untuk kepentingan ekonomi. Hasil Hutan tersebut berupa Kayu dan Hasil Hutan Bukan Kayu seperti kulit, rotan, bambu, getah, daun, buah, dan madu memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila dijadikan produk olahan. Salah satu jenis Pohon yang dimanfaatkan kulitnya adalah Kayu Nyamu. Kulit kayu Nyamu atau secara umum dikenal dengan nama Lantung (*Artocarpus Altilis*) oleh suku Dayak dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan pakaian adat. Kulit kayu Nyamu ini berasal dari pohon Nyamu/lantung yang diambil bagian kulitnya, selanjutnya dipukul-pukul menggunakan alat semacam palu hingga kulit kayu menjadi lentur. (Natalia & Dwi Asi, 2021). Kulit kayu nyamu ini pada zaman dahulu digunakan oleh masyarakat sebagai baju sehari-hari, dan sebagai kelengkapan baju digunakan Sumping untuk perempuan dan Lawung untuk laki-laki.

Lawung dan Sumping yang digunakan dahulu tidak banyak ragam hiasannya, bahkan tanpa adanya tambahan asesories, namun dengan berkembangnya permintaan dan penggunaan Lawung dan Sumping tersebut; sekarang banyak permintaan hiasan berupa payet, manik dan bordir. Hiasan tersebut tetap menampilkan kekhasan suku Dayak Kalimantan Tengah, sehingga sekarang banyak digunakan pada acara-acara tertentu, seperti acara adat, penyambutan tamu, hari-hari besar

yang ditentukan untuk melengkapi pakaian yang digunakan.

Produk Lawung dan Sumping ini membutuhkan terobosan ide, baik dari segi desain/model/hiasan, agar keberadaan dan keberlanjutan produksinya dapat terus ditingkatkan, Solusi yang ditawarkan yakni dengan memberikan wawasan dan mendorong para penerima pelatihan agar dapat lebih mengembangkan ide-ide dan terobosan-terobosan baru dalam menghasilkan produk yang lebih modern, dan sesuai dengan selera konsumen saat ini.

Permasalahan Mitra yang dihadapi terkait produk yakni mitra sebagai pendidik pada prodi pendidikan luar sekolah, merasa sangat perlu memberikan bekal kewirausahaannya bagi anak didik; mitra belum pernah membuat Lawung dan Sumping, namun produk ini banyak diminati; mitra merasa perlu memahami teknik mengaplikasikan beberapa asesories berupa payet dan manik, bordir ataupun tambahan bulu burung sebagai penambah unsur keindahan pada bahan kulit kayu; apabila hanya menjual kulit kayu nyamu, harga jual cukup rendah. Pemecahan masalah tersebut adalah dengan pelatihan dan aplikasi secara langsung pada modernisasi produk. Modernisasi produk yang dimaksud berupa modernisasi desain, menambah hiasan payet, manik maupun bordir dengan motif Batang Garing, Burung dan motif tumbuhan dengan unsur dayak lainnya. Modernisasi desain/model sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mengikuti perkembangan trend selera dan kebutuhan yang

ada di masyarakat. Modernisasi produk ini dimaksudkan agar produk dapat diterima di berbagai kalangan, kelas usia terutama pada kaum milenial. Transfer pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu agar dapat menciptakan lapangan usaha, menciptakan desain, membuat/menampilkan produk kerajinan yang lebih variatif dan menarik, dan berkualitas, sehingga mampu melengkapai selera pasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat kulit kayu tidak akan terbuang percuma apabila diolah menjadi produk yang diminati masyarakat. Tambahan seni yang dihasilkan kiranya mampu menambah ragam produk, dengan adanya pelatihan akan meningkatkan kemampuan berkarya; menciptakan peluang wirausaha dan mampu meningkatkan nilai jual produk tersebut. Adanya penggunaan Mesin jahit dan teknik memayat pada kulit kayu merupakan penerapan teknologi sederhana yang dapat dilakukan oleh semua peserta. Manfaat bagi dunia pendidikan yakni sebagai mata kuliah kearifan lokal dan pembelajaran uatan Lokal pada pendidikan formal maupun non formal dengan memperkenalkan seni kerajinan daerah.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan tempat

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini telah dilaksanakan di Prodi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Palangka Raya. Waktu pelaksanaan 4 bulan, dimulai sejak Juni s/d Nopember 2024.

2.2. Obyek, Alat dan Bahan Penelitian

Obyek penelitian adalah Mahasiswa dan Dosen pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah, berjumlah 5 (lima) orang. Sistem penentuan berdasarkan kegiatan usaha yang digeluti selama ini, yakni kemampuan menjahit, membuat souvenir dan produk lainnya serta yang berminat belajar membuat Lawung dan Sumping.

2.3. Prosedur Penelitian

Metode yang diberikan berupa pelatihan, pendampingan dan diskusi, memperkenalkan alat dan bahan dan penggunaannya, melatih tahapan demi tahapan proses memilih bahan dan membuat pola, melatih cara menggambar motif dan memasang hiasan (payet), dan melatih cara menjahit hingga memahami proses akhir. Dalam pelaksanaan dilakukan tahap demi tahap, diakhir kegiatan setiap pengrajin akan dinilai, sehingga pengrajin mengetahui kemampuan dan keterampilan mereka untuk berkreasi

3. Hasil Penelitian

3.1. Penyuluhan dan pengenalan alat dan bahan

Penyuluhan dimaksudkan untuk memberi pengetahuan, tambahan wawasan, informasi-informasi, proses dan tahapan-tahapan kegiatan agar apa yang dikerjakan dapat mencapai sasaran dan tujuan akhir. Pengenalan alat dan bahan agar dipahami dan mengerti setiap penggunaan alat dan bahan yang disiapkan.



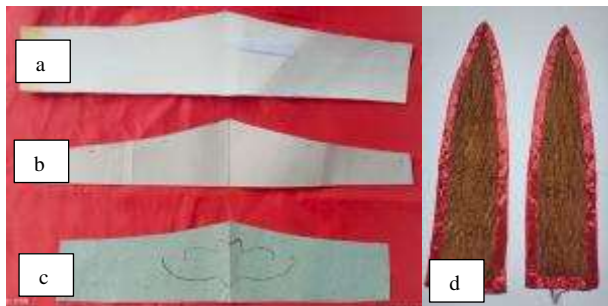
Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan dan Pengenalan Alat dan Bahan Pembuatan Lawung dan Sumping

3.2. Pembuatan Pola Sumping dan Lawung dan Pematangan Bahan (Kulit Kayu Nyamu, Spon dan Tanduk)

Pola Lawung dan Sumping menyesuaikan dengan ukuran lingkaran kepala. Ukuran panjang Sumping dan Lawung,

umumnya ukuran S, ukuran lingkaran kepala 58 cm, M = 59 cm dan L 60 cm. Tinggi Lawung 10 - 12 cm, tinggi Sumping 8 - 10 cm.

Berdasarkan ukuran pola tersebut, selanjutnya Lembaran Bahan Kulit Kayu Nyamu dipotong dan dijahit. Pola Sumping, Lawung dan tanduk lawung seperti Gambar berikut.



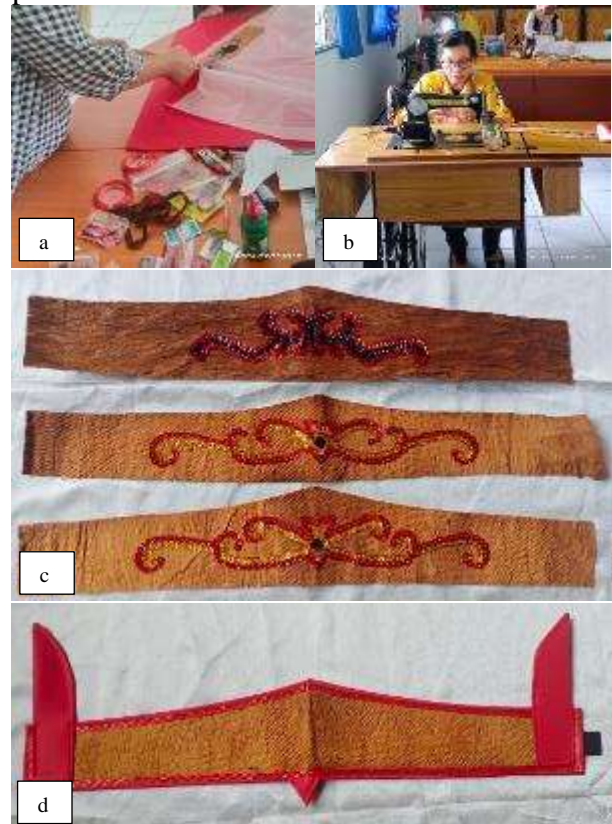
Gambar 2. Pola Lawung (a), Sumping (b), pola motif payet (c), dan pengganti bulu burung (d)

Proses pelapisan fislin pada Lawung dan Sumping dilakukan dengan cara diseterika. Diawali dengan cara membentangkan Lawung dan Sumping sedemikian rupa lurus; selanjutnya fislin diletakkan diatas lawung sumping tersebut sambil ditarik dirapikan, usahakan tidak ada kerutan. Setelah semuanya dilihat rapi baru diseterika dengan suhu yang tidak terlalu panas. Lakukan berulang-ulang, sampai lapisan Fislin melekat, supaya bentuk sumping dan Lawung tersebut terlihat menyatu dengan spon maupun kain dan semua menempel secara merata.

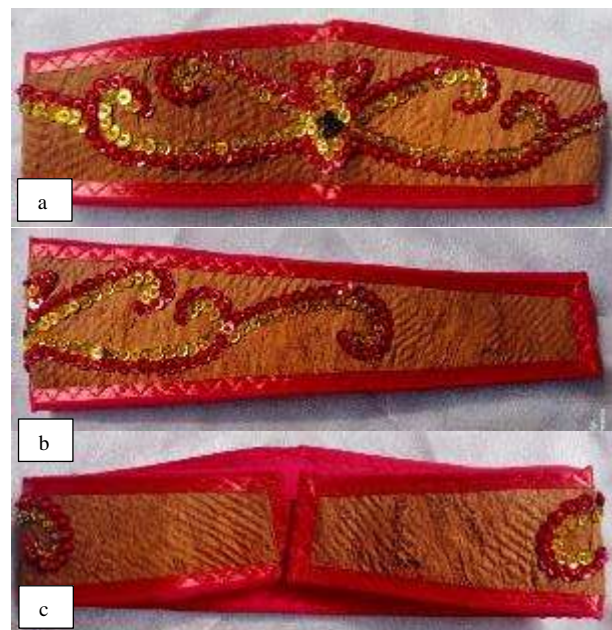
3.3. Menjahit menyatukan Kulit Kayu Nyamu, Spon dan Kain pelapis Sumping dan Lawung Bordir Penelitian

Pada tahapan menyatukan Kulit Kayu Nyamu, Spon dan Kain pelapis Sumping maupun Lawung, disusun secara berlapis, dengan susunan dari lapisan atas yakni kulit kayu, spon dan terakhir kain, selanjutnya pada bagian pinggir/sisi lapisan kain dilipat menutupi kulit kayu, teknik ini dilakukan agar ujung dari kulit kayu tertutup dan terlihat rapi. Tahapan selanjutnya memasang pita pelapis sebagai tambahan agar terlihat indah dan memasang karet. Gambar tahapan melapis pita

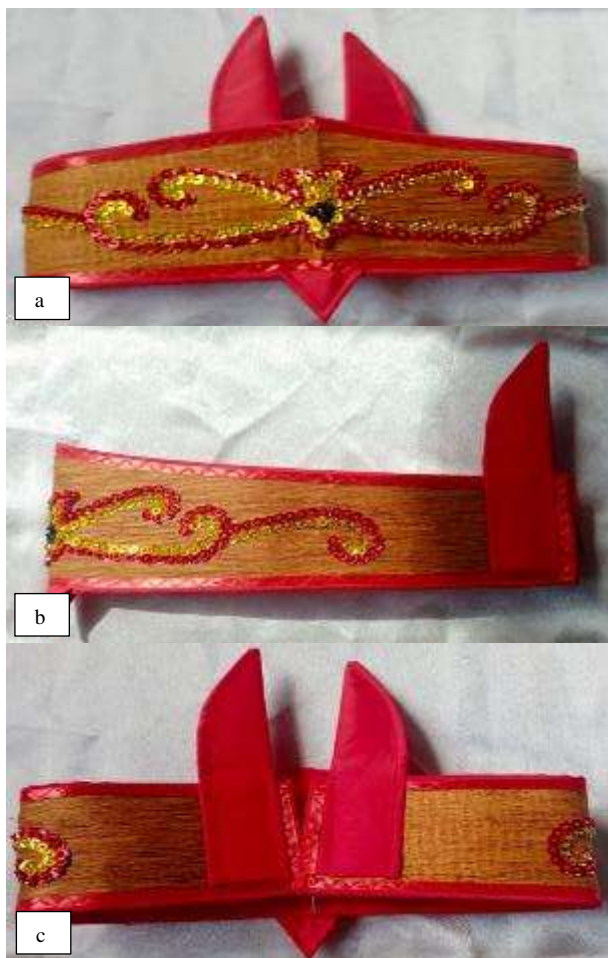
dan memasang karet belakang Lawung maupun Sumping, Tanduk sebagai pengganti bulu burung hanya dipasang pada Lawung, seperti pada Gambar 3.



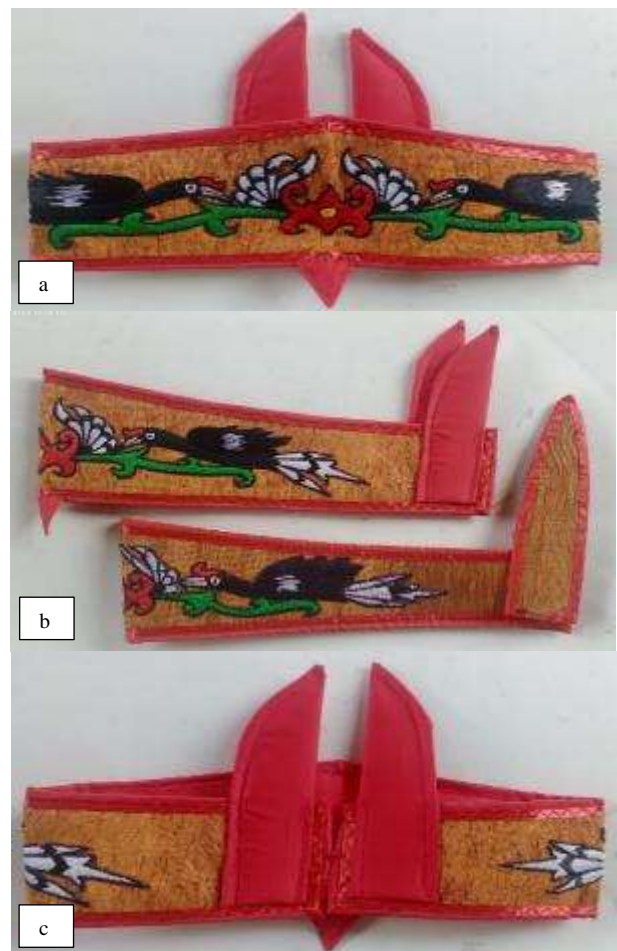
Gambar 3. Pemotongan spon, kain dan Fislin (a), proses penjahitan (b); Sumping yang telah diberi hiasan payet (c); dan Lawung yang telah diberi lapisan kain



Gambar 4. Sumping hiasan payet dari sisi depan (a) samping (b) dan belakang (c)



Gambar 5. Lawung hiasan payet dari sisi depan (a) samping (b) dan belakang (c)



Gambar 6. Sumping hiasan bordir motif burung dari sisi depan (a), samping (b) dan belakang (c)



Gambar 6. Sumping hiasan bordir motif burung dari sisi depan (a), samping (b) dan belakang (c)

4. Kesimpulan dan Saran

1. Kulit kayu Nyamu dapat dimanfaatkan untuk membuat produk yang bernilai jual tinggi dengan keunikan dan kekhasannya
2. Produk yang telah peserta selesaikan berupa lawung dan sumping dengan hiasan payet dan bordir; dengan motif Bajakah dan burung Tingang dan hiasan bulu bulu burung
3. Peserta yang awalnya belum bisa menjahit sudah mulai mampu pengoperasionalkan mesin jahit, dan sudah mampu berkreasi dan berinovasi dalam hal motif, bentuk dan ukuran Lawung maupun Sumping.

Daftar Pustaka

Kabar Dayak Jenis Pakaian Dayak Kalimantan Tengah Dari Kulit, Inilah Kegunaan Baju Upak Nyamu. Rabu, 10 Mei 2023 14:25 WIB Penulis: Nor Aina | Editor: Nia Kurniawan
<https://kalteng.tribunnews.com/2023/05/10/jenis-pakaian-dayak-kalimantan-tengah-dari-kulit-inilahkegunaan-baju-upak-nyamu>.

LindungiHutan, 2022. HUTANPEDIA Hasil Hutan: Pengertian, Jenis, Contoh dan Manfaatnya. Logo LindungiHutan – Green - Square - 1280 x 1280 pixels – PNG Published 2 years ago on 11/03/2022 By Editor LindungiHutan
<https://lindungihutan.com/blog/hasil-hutan-pengertian-jenis-dan-contoh/>

Pane Dameria, 2023. Analisis Keuntungan Pembuatan Pakaian Adat Dayak Ngaju Berbahan Kulit Kayu Nyamu Di Ud.Netty Selvia_Olshop Kota Palangka Raya. Skripsi. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya.

Tanduh Yusintha., Muliassie. 2024. Gambar-gambar motif lawung, sumping, Sangkarut, Ewah, Sangkirai dan Ewah. Jawet Bawi, Palangka Raya. Kalteng.